

Prenatal Yoga to Minimize Perineal Lacerations in Laboring Mothers

Prenatal Yoga untuk Meminimalisasi Laserasi Perineum pada Ibu Bersalin

Zahra Soraya Jamis^{1*}, Surtiningsih², Linda Yanti³
^{1,2,3} Prodi D3 Kebidanan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto
*Corresponding Author: zahrasjamisuhb@gmail.com

Received: 25 Juni 2024; Revised: 27 Juni 2024; Accepted: 30 Juni 2024

ABSTRACT

Bleeding during childbirth causes the mother to become weak, helpless, blood pressure decreases, and even anemia. One of the causes of bleeding during labor is perineal laceration. The aim of this research is to find out whether prenatal yoga can minimize perineal lacerations. The sampling technique in this research is purposive sampling. The research instruments used observation sheets, prenatal yoga guides, and recording the level of perineal laceration. The sample for this study was pregnant women in the third trimester, at least 5 respondents who met the research inclusion requirements. This research was conducted in December 2023-January 2024. Research analysis used descriptive statistical techniques with the case study method. The research results show that the majority of respondents are aged 20-35 years (80%) with a multiparous parity of 40%, their education level is medium, their occupation is a housewife. 60% of respondents who took part in prenatal yoga had no stitches, 40% had 2nd degree lacerations, and no 3rd and 4th degree lacerations were found. So it can be concluded that prenatal yoga is effective in reducing the risk of perineal lacerations.

Keywords: Prenatal Yoga, Perineal Laceration, Labor

ABSTRAK

Perdarahan pada masa persalinan menyebabkan ibu menjadi lemah, tidak berdaya, tekanan darah menurun, bahkan anemia. Salah satu penyebab perdarahan saat persalinan yaitu laserasi perineum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah prenatal yoga dapat meminimalisasi laserasi perineum. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, panduan prenatal yoga, dan pencatatan tingkat laserasi perineum. Sampel penelitian ini yaitu ibu hamil trimester III minimal 5 responden yang memenuhi syarat inklusi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023-Januari 2024. Analisis penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian karakteristik responden mayoritas berumur 20-35 tahun (80%) dengan paritas multipara 40%, tingkat pendidikannya menengah, pekerjaan ibu rumah tangga. Responden yang mengikuti prenatal yoga 60% tidak dilakukan penjahitan, 40% laserasi derajat 2, dan tidak ditemukan laserasi derajat 3 dan 4. Maka dapat disimpulkan bahwa prenatal yoga efektif menurunkan resiko derajat laserasi perineum.

Kata Kunci: Prenatal Yoga, Laserasi Perineum, Persalinan

LATAR BELAKANG

Laserasi perineum merupakan kondisi robeknya organ genital wanita saat proses persalinan. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi ibu dan janin maupun episiotomi (Misrina & Silvia, 2022). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) telah terjadi 2,7 juta kasus laserasi perineum pada ibu bersalin yang diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 sejumlah 6,3 juta kasus (Pemiliana et al., 2019). Angka kejadian laserasi perineum di Indonesia pada tahun 2020 cukup tinggi, dari total 3.791 ibu melahirkan pervaginam, 63% diantaranya mendapatkan jahitan perineum, 42% terjadi karena episiotomi dan 38% karena laserasi spontan (Kemenkes RI, 2021).

Laserasi perineum dapat diminimalisir salah satunya dengan yoga. Penelitian yang dilakukan oleh Evrianasari dan Yantina (2020), bahwa 30 responden yang melakukan yoga, mayoritas mengalami laserasi perineum derajat I dan 30 responden yang tidak mengikuti yoga sebagian besar mengalami laserasi perineum derajat II, sehingga dapat disimpulkan bahwa yoga yang dilakukan selama 1 jam dan dilakukan minimal 4 kali pada kehamilan trimester III dapat mengurangi nyeri persalinan kala I, mempercepat kala II, dan mengurangi kejadian laserasi perineum (Evrianasari & Yantina, 2020).

Penelitian lain oleh Farida dan Nugraheni (2021) menyebutkan bahwa prenatal yoga efektif mencegah laserasi perineum. Hal ini dibuktikan dari 30 responden, kelompok yang mengikuti prenatal yoga sejumlah 14 orang, sebanyak 4 orang (28,57%) mengalami laserasi dan 10 orang (71,43%) tidak mengalami laserasi. Pada kelompok tidak mengikuti prenatal yoga sejumlah 16 orang, sebanyak 11 orang (68,75%) diantaranya mengalami laserasi dan 5 orang (31,25%) diantaranya tidak mengalami laserasi (Farida & Nugraheni, 2021). Banyaknya kasus penjahitan perineum pada ibu bersalin membuat penulis tertarik untuk melakukan intervensi berupa prenatal yoga untuk mengurangi kejadian laserasi perineum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif teknik statistik deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bawang I Banjarnegara pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil fisiologis trimester III, pada kelompok intervensi berjumlah 5 orang.

Kriteria inklusi penelitian yaitu ibu hamil fisiologis trimester III, bersedia mengikuti prenatal yoga, dan bersalin pervaginam. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, panduan prenatal yoga, dan pencatatan tingkat laserasi perineum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden yang Mengikuti Prenatal Yoga

Karakteristik	n	%
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	4	80%
>35 tahun	1	20%
Paritas		
Primipara (1 kali)	1	20%
Multipara (2-3 kali)	2	40%
Grandemultipara (≥ 4 kali)	2	40%
Pendidikan		
Dasar	1	20%
Menengah	3	60%
Tinggi	1	20%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	5	100%
Swasta		
Buruh		
Wiraswasta		
PNS		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 4 orang (80%), berdasarkan paritas didominasi kategori multipara sejumlah 2 orang (40%) dan grandemultipara sejumlah 2 orang (40%), berdasarkan pendidikan terakhir responden paling banyak dari tingkat menengah yaitu 3 orang (60%), dan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 5 orang (100%).

Tabel 2. Gambaran Laserasi Perineum pada Responden yang Mengikuti Prenatal Yoga

Laserasi Perineum	Prenatal Yoga	
	f	%
Tidak ada	2	40 %
Derajat 1	1	20 %
Derajat 2	2	40 %
Derajat 3	0	0
Derajat 4	0	0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa kejadian laserasi perineum derajat 1 sejumlah 1 orang (20%), derajat 2 sejumlah 2 orang (40%), tidak laserasi sejumlah 2 orang (40%), dan tidak ditemukan laserasi derajat 3 dan 4.

Tabel 3. Tabulasi Silang Karakteristik Ibu dengan Laserasi Perineum.

Karakteristik	Laserasi Perineum						Total	
	Tidak laserasi		Derajat I		Derajat II			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
<20 tahun								
20-35 tahun	1	25%	1	25%	2	50%	4	100%
>35 tahun	1	100%					1	100%
Paritas								
Primipara (1 kali)					1	100%	1	100%
Multipara (2-3 kali)	1	50%	1	50%			2	100%
Grandemultipara (≥4 kali)	1	50%			1	50%	2	100%
Pendidikan								
Dasar	1	100%					1	100%
Menengah			1	33,3%	2	66,7%	3	100%
Tinggi	1	100%					1	100%
Pekerjaan								
IRT	2	40%	1	20%	2	40%	5	100%

Tabel 3. menunjukkan derajat laserasi berdasarkan karakteristik ibu. Pada usia 20-35 tahun sebanyak 50% mengalami laserasi derajat 2, sedangkan usia > 35 tahun tidak mengalami laserasi. Pada paritas primipara, 100% mengalami laserasi derajat 2. Responden yang tidak mengalami laserasi, 1 orang berasal dari pendidikan dasar dan 1 orang lainnya lulusan perguruan tinggi. Seluruh responden merupakan ibu rumah tangga dengan kejadian laserasi yang berbeda, sebanyak 40% tidak laserasi dan 40% mengalami laserasi derajat 2.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata usia 20-35 tahun mengalami laserasi derajat 2, sedangkan usia > 35 tahun tidak mengalami laserasi. Umumnya ibu memilih melahirkan pada usia 20-35 tahun sehingga besar kemungkinan resiko kehamilan dan persalinan terjadi pada rentang usia tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lenden dkk dengan judul Paritas dan Jarak Kelahiran sebagai Profil Pasien dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUP Sanglah Denpasar, bahwa laserasi perineum tertinggi pada kelompok ibu usia 20-35 tahun (Lenden et al., 2020).

Apabila dilihat dari faktor resiko, ibu yang hamil maupun melahirkan pada usia > 35 tahun banyak mengalami komplikasi karena terjadinya penurunan fungsi organ, namun pada penelitian ini justru ibu tidak mengalami laserasi. Jika ditimbang dari segi paritas usia tersebut telah melewati proses persalinan lebih dari satu, jalan lahir

sudah pernah dilewati kepala bayi, ostium uteri internum dan eksternum sudah terbuka sehingga perineum jauh lebih elastis (Fitriahadi, 2019).

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan ibu baik lahir hidup maupun meninggal. Paritas diklasifikasikan menjadi primipara, multipara, dan grandemultipara (Sari et al., 2023). Kategori primipara, 1 orang mengalami laserasi derajat 2, pada multipara 1 orang tidak mengalami laserasi dan 1 orang mengalami laserasi derajat 1, sedangkan pada grandemultipara 1 orang tidak mengalami laserasi dan 1 orang mengalami laserasi derajat 2.

Hasil penelitian dari Jayanti dkk dengan judul Jumlah Paritas serta Hubungannya terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada saat Persalinan Fisiologis, menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian laserasi perineum dialami oleh ibu dengan paritas primipara. Sebanyak 33 responden (51,6%) dari kelompok primipara mengalami laserasi perineum sedangkan 13 responden primipara tidak mengalami laserasi, kelompok multipara dengan laserasi sejumlah 30 responden (46,9%), dan grandemultipara sejumlah 1 responden (1,6%) (Jayanti et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajrah dkk pada tahun 2019 bahwa sejumlah 96% responden yang mengalami laserasi perineum adalah golongan primipara (Hajrah et al., 2019). Adanya laserasi perineum pada ibu primipara karena jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot perineum masih kaku (Sari et al., 2023), faktor lain yaitu berat badan bayi 3000 gram dan ada tindakan episiotomi atas indikasi partus macet karena perineum kaku. Partus lama terjadi pada saat dilatasi serviks berada di garis waspada partograf dan merupakan perpanjangan fase aktif (Tarsikah et al., 2020).

Persalinan yang terjadi selama lebih dari 24 jam disebut partus lama. Sebagian besar responden yang mengalami perdarahan postpartum primer dengan partus lebih dari 24 jam sebanyak 24 (36,8%) kasus (Wijayati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sudiarsih di RSIA Citra Insani Bogor, bahwa kejadian laserasi perineum pada 80% ibu bersalin dengan lama persalinan lebih dari 24 jam (Sudiarsih, 2023).

Selain partus lama, kejadian laserasi perineum pada primipara disebabkan oleh faktor berat janin. Penelitian dari Misrina dan Silvia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 19 orang (67,9%) yang melahirkan bayi dengan berat badan > 2500 gram mengalami laserasi perineum saat persalinan (Misrina & Silvia, 2022). Penelitian lain di Rumah Sakit Bhayangkara

Makassar menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan 2500-4000 gram sejumlah 47,1% mengalami laserasi perineum, jumlah yang cukup banyak mendekati separuh dari responden (Candrayanti, 2019).

Paritas multipara tergolong aman dari komplikasi (Safitri, 2019), responden multipara pada penelitian ini cenderung minim laserasi karena perineum sudah mulai meregang, sedangkan pada grandemultipara ada yang laserasi dan tidak laserasi. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi kejadian laserasi, yaitu tingkat elastisitas perineum yang berbeda. Semakin elastis perineum, maka kemungkinan laserasi akan kecil bahkan tidak terjadi laserasi (Imaghrisa & Kurniawati, 2023).

Ibu dengan grandemultipara cenderung tidak mengalami laserasi, pernyataan ini sejalan dengan penelitian dari Misrina dan Silvia dengan judul Hubungan Paritas Ibu dan Berat Badan Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di PMB Hj. Rosdiana, bahwa 100% responden dari kelompok grandemultipara tidak mengalami laserasi (Misrina & Silvia, 2022), namun ada kemungkinan grandemultipara mengalami laserasi karena ada faktor lain seperti umur, berat badan bayi, maupun tindakan episiotomi (Safitri, 2019).

Tindakan episiotomi merupakan suatu tindakan medis berupa pengguntingan perineum yang dilakukan selama proses persalinan. Pengguntingan pada perineum meliputi selaput lendir vagina, jaringan, otot-otot dan fascia perineum serta kulit depan perineum. Sekitar 85% ibu bersalin pervaginam mengalami trauma jalan lahir, dimana 32-33% terjadi akibat tindakan episiotomi (Kurniati et al., 2022). Pengaruh tindakan episiotomi terhadap laserasi perineum cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Hukubun dkk di RSUD Jayapura Papua tahun 2019, sebanyak 654 ibu bersalin pervaginam dengan tindakan episiotomi mengalami laserasi perineum (Hukubun et al., 2021).

Responden dengan laserasi derajat 1 dan 2 merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan menengah. Pendidikan berpengaruh pada keingintahuan responden untuk melakukan upaya untuk mengurangi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Mayoritas responden berasal dari pendidikan menengah, seharusnya memiliki antusiasme yang lebih tinggi, akan tetapi dari hasil observasi ada faktor lain yaitu ketidaksiapan ibu dalam menjalani proses persalinannya. Keadaan tersebut menyebabkan ibu merasa cemas, takut, dan akhirnya salah dalam mengejan sehingga timbul laserasi (Adawiyah et al., 2020).

Selain faktor salah mengejan selama proses persalinan, posisi bersalin juga dapat mempengaruhi laserasi perineum. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Resmaniasih dan Rusmini pada tahun 2022, dari 20 responden dengan posisi bersalin setengah duduk, sejumlah 55% mengalami laserasi perineum, sedangkan 17 dari 20 ibu yang bersalin dengan posisi litotomi mengalami laserasi perineum (Resmaniasih & Rusmini, 2020).

Responden yang tidak mengalami laserasi berasal dari lulusan pendidikan dasar dan perguruan tinggi, walaupun pada penelitian ini responden dengan tingkat pendidikan tinggi tidak mengalami laserasi, ada 1 orang responden yang berasal dari tingkat pendidikan dasar yang juga tidak mengalami laserasi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu keingintahuan ibu yang cukup tinggi dalam upaya meminimalisasi komplikasi, dukungan keluarga, berat badan bayi saat lahir, maupun perineum yang cenderung elastis. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ferinawati dan Marjuani, bahwa semakin elastis perineum, maka kemungkinan tidak terjadi laserasi perineum (Ferinawati & Marjuani, 2020).

Selanjutnya dari segi pekerjaan, seluruh responden merupakan ibu rumah tangga dengan aktivitas fisik yang teratur. Hasilnya yaitu 60% responden mengalami laserasi perineum dan sisanya tidak mengalami laserasi. Menurut asumsi peneliti, terjadinya perbedaan angka kejadian laserasi pada kategori yang sama dari segi pekerjaan disebabkan oleh faktor lain, seperti intensitas aktivitas fisik.

Berdasarkan penelitian dari Sumarni dkk pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Faktor Maternal dan Faktor Neonatal Terhadap Ruptur Perineum di Kabupaten Banyumas", hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang mengalami laserasi perineum sebanyak 70% dan tidak laserasi sebanyak 30%. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi elastisitas perineum adalah aktivitas fisik, seperti olahraga (Sumarni et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prenatal yoga efektif menurunkan resiko derajat laserasi perineum. Responden yang mengikuti prenatal yoga, sebanyak 60% tidak dilakukan penjahitan, 40% mendapat laserasi derajat 2, dan tidak ditemukan laserasi derajat 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa prenatal yoga dapat menjadi langkah preventif guna meminimalisir trauma pada persalinan normal. Prenatal yoga efektif jika rutin

dilakukan 1-2 kali seminggu selama trimester III dan sesuai dengan rangkaian gerakan yang berfokus pada kelenturan otot perineum.

Saran

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi dengan variable dan metode yang berbeda, sehingga bisa menghasilkan sebuah kesimpulan yang mendukung hasil dari penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Fatmawati, Z., & Fatmawati, I. (2020). Hubungan Paritas dengan Kejadian Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin di BPM Ni Luh Mariyani Amd.Keb Kecamatan Sawan Tahun 2018. *Prima Wiyata Health*, 1(1), 35. <https://e-journal.shj.ac.id/ojs/index.php/PWH/article/download/29/31>
- Candrayanti, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal di Rumah Sakit Bhayangkara Mappaouddang Makassar Tahun 2014. *Journal of Islamic Medicine*, 3(2), 9–16. <https://doi.org/10.18860/jim.v3i2.8239>
- Evrianasari, N., & Yantina, Y. (2020). Pengaruh Yoga Prenatal Terhadap Outcome Persalinan. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 182. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i2.1632>
- Farida, S., & Nugraheni, S. W. (2021). Efektivitas Prenatal Yoga Untuk Mencegah Rupture Perineum Di BPM Dewi Chandra Ningrum Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 1(1), 27–30. <https://ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/article/view/1044/893>
- Ferinawati, & Marjuani. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di BPM Hj. Rosdiana, S.SiT Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1065. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1121>
- Fitriahadi. (2019). Buku Ajar Asuhan Persalinan & Managemen Nyeri Persalinan. In *Universitas Aisyiyah Yogyakarta Press*. https://eprints.triatmamulya.ac.id/1502/1/Buku_ajar_Asuhan_Persalinan_Managemen_Nyeri_Persalinan.pdf
- Hajrah, W. O., Purbowati, N., & Nuraini, N. (2019). Hubungan Faktor Maternal terhadap Posisi pada Waktu Persalinan Kala II terhadap Kejadian Ruptur Perineum. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(3), 144.

<https://doi.org/10.33860/jbc.v2i3.285>

- Hukubun, Y., Izzati Budiono, D., & Mardiyani Kurniawati, E. (2021). Hubungan Usia, Paritas, dan Berat Badan Bayi terhadap Derajat Ruptur Perineum di RSUD Jayapura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i1.2021.103-115>
- Imaghrisa, N., & Kurniawati, H. F. (2023). Factors Associated With Perineal Rupture in Spontaneous Delivery at RSUD Panembahan Senopati Bantul in 2021. *Menara Journal of Health Science*, 2(1 SE-Articles), 23–36. <https://jurnal.iakmikudus.org/article/view/56>
- Jayanti, K., Pujiati, P., Ambariani, A., & Damayanti, R. (2023). Jumlah Paritas serta Hubungannya terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada saat Persalinan Fisiologis. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2865–2870. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1227>
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kurniati, N., Yulyani, L., & Novita, R. (2022). Hubungan Senam Maryam pada Masa Kehamilan dengan Episiotomi. *Ensiklopedia Education Review*, 4(3), 127–130. <https://doi.org/10.33559/eer.v4i3.1444>
- Lenden, A. P., Wardana, I. N. G., & Karmaya, I. N. M. (2020). Paritas dan Jarak Kelahiran Sebagai Profil Pasien dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Sanglah Denpasar Tahun 2018. *Jurnal Medika Undayana*, 9(9), 6–8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eumnyeri>
- Misrina, & Silvia. (2022). The Relationship of Parity and Newborn Birth Weight With Perineal Rupture in Mothers in Normal Maternity at Independent Practice Midwife Hj.Rosdiana, S.Sit Sub Distric Jeunib Regency Of Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109. <https://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/viewFile/1945/1047>
- Pemiliana, P. D., Sarumpaet, I. H., & Ziliwu, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 170–182. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh2209>
- Resmaniasih, K., & Rusmini. (2020). Pengaruh Posisi Bersalin Setengah Duduk Terhadap Ruptur Perineum pada Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *The Professional Medical Journal*, 23(02), 171–175.

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/imj/article/view/3913>

- Safitri, M. E. (2019). Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 285–292. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.144>
- Sari, I., Suprida, Yulizar, & Titin Dewi Sartika Silaban. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 218–226. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.152>
- Sudiarsih, V. (2023). Hubungan Posisi Bersalin, Berat Bayi dan Lama Persalinan dengan Rupture Perineum di RSIA Citra Insani Bogor Tahun 2021. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 290–296. <https://doi.org/10.53801/jipki.v2i2.61>
- Sumarni, Prabandari, F., & Astuti, D. P. (2020). Pengaruh Faktor Maternal Dan Faktor Neonatal Terhadap Ruptur Perineum Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(2), 1–14. <http://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/10>
- Tarsikah, T., Ayu Amira Diba, D., & Didiharto, H. (2020). Komplikasi Maternal dan Luaran Bayi Bary Lahir Pada Kehamilan Remaja di Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan, Kapanjen, Malang. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 54–68. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jk/article/view/11102>
- Wijayati, T. (2020). Partus Lama Ditinjau dengan Terjadinya Perdarahan Post Partum Primer. *Cendikia Medika*, 5(2), 89–93. https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/66/68